

**KAJIAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PANGAN DI KABUPATEN SLEMAN**

***STUDY OF SUPERIOR COMMODITIES OF FOOD PLANTS AS AN EFFORTS
TO IMPROVE FOOD INDEPENDENCE IN SLEMAN DISTRICT***

Muhammad Azizi, Kadarso¹, Rini Anggraeni

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Janabadra Yogyakarta

Received November 07, 2018 – Accepted March 26, 2019 – Available online June 22, 2019

ABSTRACT

This study aims to identify superior agricultural commodities in Sleman Regency and their development strategies. The basic method used is descriptive analytical. Secondary data is obtained from reports of related agencies such as the Central Statistics Agency. The data analysis method used is the analysis of Location Quotient and Dynamic Location Quotient. The results of the LQ analysis of the agricultural sector in each sub-district in Sleman Regency showed that food crop commodities consisting of wetland rice, field rice, corn, sweet potatoes, cassava, peanuts, green beans, and soybeans were basic commodities, this was known from the value LQ bigger one. With the production value, the food crop sector has the potential to develop not only to meet the needs of its own region but also to be exported outside the region. The results of DLQ's analysis of the agricultural sector of food crops indicate that food crop commodities can be expected to be the basis for the future.

Key-words: superior, base, food independence.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas pertanian unggulan yang ada di Kabupaten Sleman dan strategi pengembangannya. Metode dasar yang digunakan ini adalah deskriptif analitis. Data sekunder diperoleh dari laporan dinas-dinas terkait seperti Badan Pusat Statistik. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*. Hasil analisis LQ sektor pertanian di setiap kecamatan di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa komoditas tanaman pangan yang terdiri atas padi sawah, padi ladang, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai merupakan komoditas basis, hal ini diketahui dari nilai LQ yang lebih besar satu. Dengan nilai produksi tersebut sektor tanaman bahan pangan berpotensi berkembang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Hasil analisis DLQ sektor pertanian komoditas tanaman pangan menunjukkan bahwa komoditas tanaman bahan pangan dapat diharapkan menjadi basis di masa yang datang.

Kata kunci: unggulan, basis, kemandirian pangan.

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Kadarso, email: kadarsoujb@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses yang mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi dan penanganan ketimpangan pendapatan dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang makmur. Perencanaan pembangunan ekonomi adalah upaya pemerintah yang dilakukan secara sengaja dan hati-hati untuk mengoordinasikan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi ditujukan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mengendalikan tingkat pertumbuhan ekonomi dengan tujuan akhir terpenuhinya tujuan pembangunan (Kuncoro 2014). Sistem perencanaan pembangunan ekonomi akan menjamin adanya keseimbangan antara prioritas nasional dan aspirasi lokal dalam perencanaan pembangunan daerah (Tarigan 2002). Pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia.

Pertumbuhan sektor pertanian suatu daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif suatu daerah, spesialisasi wilayah serta potensi pertanian yang dimiliki oleh daerah tersebut. Adanya potensi pertanian di suatu daerah tidak mempunyai arti bagi pertumbuhan pertanian daerah tersebut, bila tidak ada upaya memanfaatkan dan mengembangkan potensi pertanian secara optimal. Oleh karena itu pengembangan seluruh potensi pertanian harus menjadi prioritas utama untuk digali dalam melaksanakan pembangunan pertanian daerah secara utuh (Hendayana 2003).

Keberadaan potensi sektor pertanian yang dimiliki Kabupaten Sleman tidak lepas dari kontribusi potensi sektor pertanian di tingkat wilayah yang lingkungannya lebih kecil, yakni wilayah kecamatan. Perencanaan

pembangunan yang utuh menjadikan pembangunan di tingkat kabupaten dapat dilaksanakan secara komprehensif hingga pada tingkat kecamatan. Setiap kecamatan di Kabupaten Sleman mempunyai kesempatan untuk selalu mengembangkan sektor pertanian melalui pemanfaatan potensi yang tersedia.

Salah satu pengoptimalan sumber daya guna menunjang pembangunan wilayah kecamatan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi komoditas pertanian unggulan masing-masing kecamatan sebagai upaya dalam penentuan strategi pembangunan pertanian, hingga tercapai kemandirian pangan. Penentuan komoditas pertanian unggulan dan peranannya dalam pembangunan wilayah akan memudahkan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan pertanian melalui pengembangan pertanian di tiap kecamatan di Kabupaten Sleman.

Seiring dengan berlakunya otonomi daerah maka setiap daerah perlu mengetahui potensi daerahnya, sehingga dapat menentukan sektor apa yang menjadi unggulan, baik di masa sekarang maupun masa datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komoditas unggulan tanaman pangan serta mengidentifikasi kemandirian pangan di Kabupaten Sleman. Setiap kecamatan di Kabupaten Sleman memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga jumlah komoditas pertanian unggulan tiap kecamatan juga berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Data yang dikumpulkan berupa data PDRB pertanian di Kabupaten Sleman dan data sekunder yang diperoleh dari laporan dinas-

dinas yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisis Data. Location Quotient Analysis (LQ). Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Location Quotient (LQ)* dan *Analysis Dynamic Location Quotient (DLQ)* sebagai varians, yang didasarkan pada kontribusi (Tarigan 2002).

$$LQ = \frac{PrkiKec / TPrkKec}{PrKiKab / TPrkKab}$$

PrKec : Produksi komoditas di kecamatan yang dianalisis

PrKKec : Total produksi komoditas di kecamatan yang dianalisis

PrKiKab: Produksi komoditas di wilayah kabupaten.

TPrKKab: Total produksi komoditas di wilayah kabupaten

Berdasarkan nilai LQ, komoditas pertanian diklasifikasikan menjadi (Kuncoro 2014):

LQ >1 artinya komoditas pertanian termasuk komoditas unggulan

LQ = 1 artinya komoditas pertanian termasuk komoditas bukan unggulan

LQ < 1 artinya komoditas pertanian termasuk bukan komoditas unggulan.

Dynamic Location Quotient Analysis (DLQ). Menurut Bachrein S (2000), digunakannya varians dari *LQ*, yaitu *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, adalah untuk mengatasi kelemahan metode *LQ* yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu waktu tertentu, sehingga dapat diketahui perubahan atau reposisi sektoral.

Analisis Dynamic Location Quotient (*DLQ*) merupakan metode *LQ* yang digunakan dalam bentuk time series dan menggunakan laju pertumbuhan setiap sektor sebagai data perhitungannya. Berikut adalah rumusnya :

$$DLQ = \frac{[(1+gij)/(1+g.j)]^t}{[(1+Gij)/(1+G.j)]^t}$$

Di sini :

DLQ = Indeks Dynamic Location Quotient

gij = Laju pertumbuhan sektor i di Kecamatan Sleman.

g.j = Rata-rata pertumbuhan di tingkat Kecamatan Sleman.

Gij = Laju pertumbuhan sektor i di tingkat Kabupaten Sleman.

G.j = Rata-rata laju pertumbuhan di tingkat Kabupaten Sleman.

t = Selisih tahun akhir dan tahun awal.

Nilai DLQ dapat diartikan :

Jika DLQ > 1, maka potensi perkembangan sektor i di regional lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di kabupaten. Jika DLQ < 1, maka potensi perkembangan sektor i di regional lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di kabupaten.

Analysis Location Quotient (LQ) adalah perubahan nilai produksi tanaman bahan makanan i (kemajuan atau kemunduran) yang ditunjukkan oleh selisih antara nilai produksi komoditas tanaman bahan makanan i pada tahun t dan nilai produksi komoditas tanaman bahan makanan i tahun sebelumnya (tahun t - 1), hasilnya dibagi dengan nilai produksi komoditas tanaman bahan makanan i tahun sebelumnya (tahun t - 1) dikalikan 100 persen. Digunakan untuk mengetahui cepat lambatnya laju pertumbuhan komoditas tanaman bahan makanan Kabupaten Sleman dibandingkan

dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman. Kriteria yang digunakan adalah:

- a. Tumbuh cepat: apabila laju pertumbuhan komoditas tanaman bahan makanan i memiliki nilai lebih besar atau sama dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman.
- b. Tumbuh lambat: apabila laju pertumbuhan komoditas tanaman bahan makanan i memiliki nilai lebih kecil daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Produksi Komoditas Unggulan Tanaman Bahan Makanan Masing-masing Kecamatan Kabupaten Sleman.

Analisis LQ pada dasarnya merupakan analisis untuk mengetahui posisi apakah suatu wilayah berposisi sebagai *net importer* ataukah sebagai *net exporter* pada suatu produk atau sektor tertentu, dengan membandingkan antara produksi dan konsumsinya. Salah satu aspek dari analisis LQ adalah salah satu indikator untuk menentukan sektor unggulan.

Hasil Analisis LQ sesuai dengan Tabel 2 mengindikasikan bahwa sebagian besar pertanian komoditas tanaman bahan pangan seluruh kecamatan di Kabupaten Sleman adalah basis atau unggul, LQ lebih dari satu ($LQ > 1$), artinya sektor tersebut menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan, memiliki keunggulan komparatif, dan hasilnya tidak saja memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

Sebagian besar pertanian komoditas padi sawah di tiap kecamatan di Kabupaten Sleman adalah basis atau unggul dengan LQ lebih dari satu ($LQ > 1$), yaitu meliputi Kecamatan Moyudan, Minggir, Seyegan, Godean, Gamping, Mlati, Depok, Berbah,

Kalasan, Minggir, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Basis terbesar adalah Kecamatan Minggir dan Godean (1,17). Dengan nilai produksi tersebut sektor komoditas padi sawah berpotensi berkembang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

Komoditas padi ladang di Kabupaten Sleman merupakan komoditas yang paling sedikit produksinya, sebab hanya terdapat tiga kecamatan saja, yaitu Kecamatan Berbah, Prambanan, dan Turi. Basis terbesar adalah Kecamatan Prambanan (10,77). Dengan nilai produksi tersebut sektor komoditas padi ladang berpotensi berkembang, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

Komoditas jagung di Kabupaten Sleman yang merupakan basis atau unggul lebih dari satu ($LQ > 1$) antara lain Kecamatan Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, Tempel, Turi, dan Pakem. Basis terbesar adalah Kecamatan Sleman (2,22). Dengan nilai produksi tersebut sektor komoditas jagung berpotensi berkembang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

Komoditas ubi jalar di Kabupaten Sleman yang merupakan basis atau unggul dengan LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) antara lain terdapat di Kecamatan Mlati, Depok, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Produksi ubi jalar tertinggi adalah Kecamatan Depok (4,39). Dengan nilai produksi tersebut sektor komoditas ubi jalar berpotensi berkembang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

Tabel 2 Nilai LQ Sektor Pertanian Tanaman Bahan Pangan Setiap Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2012-2016

Kecamatan	Sektor Pertanian							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
Moyudan	1,16 Basis	-	0,08 Non Basis	-	0,28 Non Basis	0,01 Non Basis	-	0,02 Non Basis
Minggir	1,17 Basis	-	0,01 Non Basis	0,20 Non Basis	0,15 Non Basis	0,01 Non Basis	-	-
Seyegan	1,11 Basis	-	0,58 Non Basis	0,11 Non Basis	0,06 Non Basis	0,79 Non Basis	-	-
Godean	1,17 Basis	-	0,02 Non Basis	0,18 Non Basis	0,07 Non Basis	0,11 Non Basis	0,28 Non Basis	1,00 Basis
Gamping	1,16 Basis	-	0,14 Non Basis	-	0,23 Non Basis	0,04 Non Basis	-	0,01 Non Basis
Mlati	1,10 Basis	-	0,18 Non Basis	1,00 Basis	0,06 Non Basis	2,50 Basis	-	-
Depok	1,05 Basis	-	0,11 Non Basis	4,39 Basis	1,47 Basis	1,19 Basis	-	-
Berbah	1,06 Basis	0,06 Non Basis	1,00 Basis	0,52 Non Basis	0,31 Non Basis	1,27 Basis	3,81 Basis	2,15 Basis
Prambanan	0,67 Non Basis	10,77 Basis	1,57 Basis	1,02 Basis	6,38 Basis	1,06 Basis	6,11 Basis	7,45 Basis
Kalasan	1,00 Basis	-	1,05 Basis	1,04 Basis	1,00 Basis	2,43 Basis	-	-
Ngemplak	1,00 Basis	-	1,99 Basis	1,12 Basis	0,60 Non Basis	1,12 Basis	-	0,07 Non Basis
Ngaglik	1,03 Basis	-	1,70 Basis	1,05 Basis	0,10 Non Basis	2,17 Basis	-	0,03 Non Basis
Sleman	1,03 Basis	-	2,22 Basis	0,56 Non Basis	0,25 Non Basis	1,43 Basis	0,38 Non Basis	-
Tempel	1,05 Basis	-	2,05 Basis	1,95 Basis	1,00 Basis	1,00 Basis	-	-
Pakem	1,08 Basis	-	1,20 Basis	2,31 Basis	1,00 Basis	1,04 Basis	-	-
Turi	1,00 Basis	1,23 Basis	1,45 Basis	3,64 Basis	2,90 Basis	0,16 Non Basis	-	-
Cangkringan	1,07 Basis	-	0,53 Non Basis	1,87 Basis	1,00 Non Basis	0,16 Non Basis	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2016 (diolah).

Komoditas ubi kayu di Kabupaten Sleman yang memiliki peluang sebagai basis atau unggulan, terdapat antara lain di Kecamatan Depok, Prambanan, Kalasan, Tempel, Pakem, Turi, dan Cangkringan. Produksi ubi kayu tertinggi adalah di Prambanan (6,38). Dengan nilai produksi tersebut komoditas ubi kayu berpotensi berkembang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

Untuk komoditas kacang tanah yang merupakan basis atau unggulan dengan nilai $LQ > 1$ antara lain terdapat di Kecamatan Mlati, Depok, Berbah, Prambanan Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Tempel, dan Sleman. Produksi kacang tanah tertinggi terdapat di Kecamatan Mlati (2,50).

Komoditas kacang hijau di Kabupaten Sleman merupakan komoditas yang kurang diminati, hal ini tampak dari sedikitnya jumlah kecamatan yang menanam kacang hijau, yaitu hanya empat kecamatan saja. Komoditas yang memiliki nilai basis atau unggul lebih dari satu ($LQ > 1$) antara lain Kecamatan Berbah (3,81) dan Prambanan (6,11). Komoditas kacang hijau di Kabupaten Sleman sebagian besar adalah *non basis* dengan LQ kurang dari satu ($LQ < 1$). Dengan nilai produksi sebagian besar adalah *non basis*, maka komoditas kacang hijau di Kabupaten Sleman tidak bisa mencukupi kebutuhan wilayahnya sendiri dan membutuhkan pasokan barang dari luar wilayah.

Komoditas kedelai di Kabupaten Sleman juga merupakan komoditas yang kurang diminati, hal ini tampak dari sedikitnya wilayah yang membudidayakannya, yaitu hanya terdapat delapan kecamatan yang memproduksi dan hanya tiga kecamatan saja yang merupakan basis atau unggul lebih dari satu ($LQ > 1$),

yaitu Kecamatan Godean, Berbah, dan Prambanan, dengan basis terbesar adalah Prambanan (7,45). Komoditas kedelai di Kabupaten Sleman sebagian besar adalah *non basis*, LQ kurang dari satu ($LQ < 1$). Dengan nilai produksi sebagian besar adalah *non basis*, maka sektor komoditas kedelai di Kabupaten Sleman tidak bisa mencukupi kebutuhan wilayahnya sendiri dan membutuhkan pasokan barang dari luar wilayah.

Analysis Dynamic Location Quotient

(DLQ). Nilai DLQ dapat diartikan, jika :

- a. $DLQ > 1$, maka potensi perkembangan sektor masih diharapkan untuk menjadi basis di masa datang
- b. $DLQ < 1$, maka potensi perkembangan sektor tidak diharapkan untuk menjadi basis di masa datang

Hasil Analisis DLQ, sesuai dengan Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh sektor komoditas tanaman bahan pangan yang memiliki peluang basis di masa yang akan datang adalah komoditas padi sawah dan jagung, sedangkan untuk subsektor yang memiliki peluang *basis* terkecil adalah komoditas padi ladang dan kedelai karena dari 17 kecamatan, hanya sedikit saja yang memproduksi padi ladang dan kedelai.

Kecamatan yang mempunyai peluang sebagai basis dalam komoditas padi sawah ($DLQ > 1$) meliputi Kecamatan Moyudan, Minggir, Seyegan, Godean, Mlati, Tempel, Turi, dan Pakem. Kecamatan dengan nilai tertinggi adalah Tempel (14,05), untuk kecamatan yang memiliki peluang menjadi basis dalam komoditas padi ladang ($DLQ > 1$) adalah Prambanan (1,07).

Tabel 3. Nilai DLQ Sektor Pertanian Tanaman Pangan per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2012-2016

Kecamatan	Komoditas Pertanian							
	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
Moyudan	9,03	-	2,40	0,01	-	3,10	2,50	0,08
Minggir	1,02	-	0,87	3,14	-0,03	9,86	1,13	1,61
Seyegan	8,81	-	25,00	2,63	-0,96	5,10	-0,01	7,30
Godean	6,66	-	0,88	35,79	-0,99	2,37	0,50	0,40
Gamping	-4,96	-	0,22	12,13	5,20	5,29	0,66	0,59
Mlati	9,83	-	0,98	2,16	-6,90	1,72	-	0,11
Depok	-3,32	-	3,08	-0,02	-1,15	-6,92	-	-
Berbah	-13,91	0,15	8,65	-48,98	-43,2	12,08	-0,09	1,96
Prambanan	-75,35	1,07	4,31	0,12	-2,72	3,79	18,13	3,15
Kalasan	- 1,12	-	3,99	0,96	34,45	- 0,69	4,03	5,90
Ngemplak	-14,13	-	10,77	6,28	30,82	31,22	-	6,15
Ngaglik	- 1,38	-	2,81	-0,06	-20,21	19,49	9,23	1,51
Sleman	0,92	-	- 30,92	1,44	12,39	- 277,36	1,03	-
Tempel	14,05	-	4,52	2,19	5,11	- 4,96	- 9,94	-
Turi	1,59	-1.129	- 26,1	15,73	-35,87	- 23,66	-	-
Pakem	12,64	-	5,45	24,58	16,55	-7,18	-	-
Cangkringan	0,12	-	2,45	12,91	-19,91	-41,59	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Sleman, 2016 (diolah).

Kecamatan dengan nilai tertinggi adalah Seyegan (25,00), sedangkan kecamatan yang unggul dalam komoditas ubi jalar meliputi: Kecamatan Minggir, Seyegan, Godean, Gamping, Mlati, Ngemplak, Sleman, Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Kecamatan dengan nilai tertinggi adalah Godean (35,79).

Kecamatan yang unggul dalam komoditas ubi kayu ($DLQ > 1$) meliputi Kecamatan Gamping, Kalasan, Ngemplak, Sleman, Tempel, dan Pakem. Kecamatan dengan nilai tertinggi adalah Kalasan (34,45). Kecamatan yang unggul dalam komoditas kacang tanah meliputi:

Kecamatan Moyudan, Minggir, Seyegan, Godean, Gamping, Mlati, Berbah, Prambanan, Ngemplak, dan Ngaglik. Kecamatan dengan nilai tertinggi adalah Ngemplak (31,22). Kecamatan yang unggul dalam komoditas kacang hijau meliputi: Kecamatan Moyudan, Minggir, Prambanan, Kalasan, Ngaglik, dan Sleman. Kecamatan dengan nilai tertinggi adalah Prambanan (18,13). Kecamatan yang unggul dalam komoditas kedelai meliputi: Kecamatan Minggir, Seyegan, Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, dan Ngaglik. Kecamatan dengan nilai tertinggi adalah Seyegan (7,30).

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa kecamatan yang memiliki nilai tertinggi tanaman bahan pangan adalah Kecamatan Seyegan. Sektor tanaman bahan pangan mempunyai prospek untuk menjadi basis di masa yang akan datang dikarenakan mempunyai produktivitas yang sangat besar pada komoditas padi sawah, jagung, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai DLQ paling rendah adalah Kecamatan Depok, hal ini karena Kecamatan Depok paling sedikit dalam menyumbang produksinya di sektor pertanian tanaman bahan pangan.

KESIMPULAN

1. Setiap kecamatan di Kabupaten Sleman memiliki komoditas tanaman bahan pangan yang terdiri atas padi sawah, padi ladang, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai dan komoditasnya sebagian besar memiliki peluang sebagai basis. Produksi basis atau unggulan per kecamatan adalah Moyudan (padi sawah), Minggir (padi sawah), Seyegan (padi sawah), Godean (padi sawah dan kedelai), Gamping (padi sawah), Mlati (padi sawah dan kacang tanah), Depok (padi sawah, ubi jalar, ubi kayu, dan kacang tanah), Berbah (padi sawah, jagung, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai), Prambanan (padi ladang, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang hijau, dan kedelai), Kalasan (padi sawah, jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan kacang tanah), Ngemplak (padi sawah, jagung, ubi jalar, dan kacang tanah), Ngaglik (padi sawah, jagung, ubi jalar, dan kacang tanah), Sleman (padi sawah, jagung, dan kacang tanah), Tempel (padi sawah, jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan kacang tanah), Pakem (padi sawah, jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan kacang tanah), Cangkringan (padi sawah, jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan kacang tanah), Turi (padi sawah, padi ladang, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu), Cangkringan (padi sawah, jagung, ubi jalar, dan ubi kayu).
2. Komoditas tanaman bahan pangan yang dapat diharapkan menjadi basis di masa datang adalah Moyudan (padi sawah, jagung, kacang tanah, dan kacang hijau), Minggir (padi sawah, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai), Seyegan (padi sawah, jagung, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai), Godean (padi sawah, ubi jalar, kacang tanah), Gamping (ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah), Mlati (padi sawah, ubi jalar, dan kacang tanah), Depok (jagung), Berbah (jagung, kacang tanah, dan kedelai), Prambanan (padi ladang, jagung, kacang tanah, dan kedelai), Kalasan (jagung, ubi kayu dan kacang hijau, dan kedelai), Ngemplak (jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, dan kedelai), Ngaglik (jagung, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai), Sleman (ubi jalar, ubi kayu, dan kacang hijau), Tempel (padi sawah, jagung, ubi jalar, ubi kayu), Turi (padi sawah, ubi jalar, dan ubi kayu), Pakem (padi sawah, jagung, ubi jalar, ubi kayu), Cangkringan (jagung dan ubi jalar).
3. Dengan nilai produksi tersebut sektor tanaman bahan pangan berpotensi berkembang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2017. *Kabupaten Sleman dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. Sleman.

Anonim, 2015. *RPJMD Kabupaten Sleman 2011-2016*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman.

Bachrein, S. 2000. Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. <http://www.bp2tp.litbang.deptan.go.id>. Diakses tanggal 9 April 2015.

Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian* 12:658-675.

Kuncoro, M., 2014. *Otonomi Daerah: Menuju Era Baru Pembangunan Daerah (3rd ed.)*. Penerbit Erlangga. Yogyakarta.

Tarigan, R., 2002. *Perencanaan Pembangunan Wilayah: Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departeme Pendidikan Nasional. Jakarta.